

BAB I

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Cirebon merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang memiliki kekayaan budaya berbagai jenis kesenian diantaranya, *Wayang kulit, Sintren, Tarling, Sandiwara, Singa Barong, Tari Topeng Cirebon* dan masih banyak kesenian lainnya. Tari topeng merupakan salah satu kesenian yang menjadi keunikan daerah Cirebon. Tari topeng Cirebon memiliki berbagai gaya tarian, diantaranya : gaya Losari, gaya Gegesik, gaya Kalianyar, gaya Palimanan, gaya Pekandangan, gaya Kreo dan gaya Slangit. Penamaan gaya ini berdasarkan wilayah dan dimana grup topeng tersebut berada. Masing-masing memiliki keunikan tersendiri, salah satu ciri khas yang paling mencolok yaitu topeng atau yang biasa disebut kedok yang menurut KBBI topeng memiliki arti penutup muka yang biasanya terbuat (dari kayu, kertas, dan sebagainya), sedangkan Toto Amsar Suanda mengatakan bahwa:

“Kata topeng dalam arti yang sempit adalah penutup muka dengan aneka macam warna, wajah (wanda), jenis, bahan, fungsi, dan karakter sedangkan dalam pengertian luas, topeng mempunyai makna yang beragam yang tidak hanya menunjuk pada benda sebagai penutup muka, melainkan menyangkut sebutan-sebutan lainnya”. (dalam buku yang berjudul menjelajahi Topeng Jawa Barat, 2015, hlm 1)

Berdasarkan pemaparan diatas, topeng memiliki arti penutup muka yang digunakan saat menari.

Secara geografis Desa Slangit Kecamatan Klagenan berada di daerah Cirebon bagian barat, di desa Slangit terdapat dalang topeng yang terkenal merupakan keturunan Arja, ia mempunyai sembilan orang anak yang dimana semua anaknya menjadi seniman atau dalang topeng baik sebagai penari atau nayaga, ke sembilan anak dari Bapak Arja dan Ibu Wuryati yakni: Sutija, Suparta, Suwarti, Sujaya, Sujana, Rokhmani, Roisi, Durma, Keni (semua alm). Di samping itu sebenarnya masih ada lagi dalang-dalang lainnya seperti: Sanija, Miah, Maskeni, Karmina (kini lebih menekuni membuat busana topeng), Wiyono, Nunung Nurasih, Inu Kertapati, Olia, Iin, Tutini dan lain-

lain.

Di Desa Slangit Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon terdapat beberapa Sanggar Tari Topeng yang sampai saat ini masih aktif diantaranya yaitu Sanggar Putu Panji Asmara yang dipimpin oleh Wira Arja salah satu cucu dari maestro topeng Slangit Sujana Arja (alm), selain itu cucu dari Sujana Arja (alm) yang mewarisi topeng yaitu ada Sanija yang menjadi pemimpin dari Sanggar Langgeng Saputra, dan terakhir ada Sanggar Adiningrum yadi pimpin oleh Keni Arja (alm) yang sekarnng dipimpin oleh anaknya Wiyono.

Secara tradisional berdasarkan karakteristik tari Topeng Cirebon terdiri dari lima karakter, yakni :

1. Topeng Panji memiliki karakter yang lemah lembut, topeng Panji mendeskripsikan manusia yang baru terlahir ke dunia.
2. Topeng Samba/Pamindo, karakter dari topeng ini yaitu genit atau lincah yang oleh orang Cirebon disebut *ganjen*. Adapun gerakan yang dituangkan dalam tarian samba/pamindo adalah seolah-olah agresif, lincah, dan gambaran orang yang sedang bersuka cita.
3. Topeng Rummyang merupakan penampilan yang ketiga dari pertunjukan topeng gaya Slangit. Adapun karakternya adalah menggambarkan manusia yang gesit, cakap, dan periang tetapi secara kualtiatas tenaga tarian rummyang dibawah topeng pamindo.
4. Topeng Tumenggung/Patih mempunyai karakter gagah, kesatria, dan tangguh. Adapun tarian tumenggung ini adalah menggambarkan manusia yang berjiwa kesatria, tanggung jawab, dan tangguh. Gerakan yang tertuang dalam tarian tumenggung ini tegas, cakap, yang penuh wibawa.
5. Topeng Klana mempunyai karakter seseorang yang berkepribadian buruk, tamak, pemaarah, dan tidak sanggup

mengendalikan keinginannya.

Dari kelima karakter topeng tersebut, di Cirebon biasanya topeng memiliki berbagai macam pertunjukan dan mempunyai masing-masing cara dan system pertunjukannya sendiri. Setiap bentuk pertunjukan menggambarkan pola koreografi dan pola penyajian tarian yang berbeda. Berikut bentuk macam-macam pertunjukan Tari topeng Cirebon :

1. Topeng *Dinaan* atau Hajatan

Pertunjukan topeng hajatan biasanya disebut dengan *dinaan* (pertunjukan sehari suntuk) kata topeng hajatan diperuntukan bagi pertunjukan topeng yang penyajiannya dilakukan di acara pernikahan, khitanan, dan sebagainya. Bentuk pertunjukan ini dianggap paling lengkap karena waktu sehari suntuk biasanya mulai dari jam 10.00 sampai 17.00 dan dilanjut pada saat malam hari dari jam 20.00 sampai dengan 03.00 dini hari menjelang subuh.

2. Topeng *Lakon*

Pertunjukan *lakon* merupakan pertunjukan topeng serupah dengan *wayang wong* atau *wayang* topeng. Topeng lakonan ceritanya diambil dari cerita panji. Pada jaman dahulu topeng *lakonan* terdapat di daerah Losari yang biasanya disajikan setelah topeng *babakan* selesai ditampilkan. Itu pun jika waktu pertunjukan masih tersisa. Kini, topeng *lakon* sudah jarang disaksikan lagi.

3. Topeng *Barangan* (Ngamen)

Pertunjukan topeng *barangan* merupakan pertunjukan keliling kampung yang dilaksanakan oleh rombongan topeng, *barangan* sama dengan *ngamen* atau pertunjukan keliling yang dimana pertunjukannya dilakukan di jalan-jalan dengan membawa alat gamelan seadanya dengan cara dipukul. Biasanya personal topeng barangan hanya sekitar delapan sampai sepuluh orang. Oleh sebab itu, sedikit instrument/gamelan yang dibawa. Hal tersebut juga di

katakana oleh Suryaamadja di buku Toto Amsar Suanda yang berjudul Tari topeng Cirebon hlm 54.

“...topeng babakan atau juga disebut topeng barangan, merupakan jenis pertunjukan jalanan yang dibawakan oleh seniman keliling (“wong bebarang”, maka itulah yang menjadi sebutan namanya), yang melakukan pertunjukan di mana saja berdasarkan permintaan pemangku hajat, sedangkan bentuk penyajiannya diatur berdasarkan babakan, sesuai dengan banyaknya babak yang diminta (Suryaatmadja, 1980:29)

4. Topeng Kupu Tarung

Pertunjukan *kupu tarung* yaitu pertunjukan yang berbeda dengan pertunjukan topeng lainnya, dibandingkan dengan jenis pertunjukan topeng seperti topeng *bebarang* dan topeng *dinaan*, topeng *kupu tarung* tergolong penampilan tari topeng yang paling unik lantaran dua rombongan topeng menari bersama-sama di panggung yang jaraknya tidak jauh dari rombongan topeng satunya. Masing-masing dalang topeng menari tanpa merasa terganggu, walaupun suara gamelan berdasarkan keduanya sangat keras. Hal tersebut juga di katakana oleh Toto Amsar Suanda dalam buku Tari topeng Cirebon:

“Perbedaannya dengan pertunjukan topeng hajatan biasa bukan terletak dalam struktur pertunjukannya, namun dalam jumlah rombongan topeng yang ditampilkan. Dalam pertunjukan Kupu Tarung, rombongan topeng yang ditampilkan dengan dua dalang topeng, sedangkan pada topeng hajatan rombongan topeng hanya satu rombongan”. (2009, hlm. 67)

Satu hal yang menarik dalam bagian Tari Topeng Klana khususnya dalam wilayah Slangit merupakan adanya *ngarayuda* (*nyarayuda*, Sunda) atau dianggap juga *brimanan* (*baramean*, Sunda) atau “ngemis” yakni meminta uang pada penonton, pemangku hajat, *pengobeng* (yang bekerja pada dapur hajatan), atau pada siapa saja yang ada di tempat pertunjukan, yang dimana penari meminta *nyarayuda* ditemani oleh bodor yang membawa kedok/topeng atau *baskom* untuk menyimpan uang yang tadi diminta pada saat *nyarayuda*. Kegiatan *nyarayuda* memiliki makna symbol tersendiri.

Nyarayuda adalah merupakan bagian atau selingan dalam penampilan tari topeng Klana, dan hal tersebut bisa dilakukan sesuai dengan yang punya hajat. Setelah *nyarayuda* terlaksana maka struktur gerak dari tari topeng klana dilanjutkan sampai selesai. Dalam arti *nyarayuda* dilaksanakan pada saat pertengahan tampilan topeng Klana yang dikondisikan untuk *brimanan* (baramaen atau ngemis) kepada yang punya hajat dan para penonton yang melihat acara tersebut.

Gambaran Tari topeng Klana dijadikan sebagai simbol Raja Sabrang (Seberang) yang kaya raya tetapi bertabiat rakus dan tamak. Walaupun dia telah punya segalanya, tetapi dirinya tetap saja merasa kurang. Ia tidak saja meminta bahkan mengambil hak orang lain walaupun yang ia ambil adalah bukan haknya. Maka dari itu symbol *nyarayuda* yang dilakukan dengan cara *nyadong* dengan kedok Klana yang dipakai dalang topeng. *Nyadong* atau meminta uang tersebut, bukanlah sebuah cara yang dimaksudkan untuk merendahkan martabat seniman itu sendiri, melainkan sebagai sebuah makna yang berkaitan dengan moral relijiusitas kehidupan manusia. Pada konteks pertunjukan topeng Cirebon, hal tadi sudah menjadi kebiasaan semenjak dulu dan semua orang sudah paham adanya.

Seperti struktur koreografi topeng Klana gaya Slangit ,terdiri atas tiga tahapan, tahapan satu yaitu *dodoan*, tahapan dua *unggah tengah*, tahapan tiga *deder*, pada bagian *unggah tengah* dan masuk kepada bagian *deder*, *nyarayuda* dilaksanakan. Pada tari Topeng Klana Cirebon memiliki tahapan yang sama yaitu dari topeng Panji, Samba, Rummyang, Tumenggung, dan Klana tetapi, berbeda dengan sanggar Putu Panji Asmara yaitu pada saat penampilan terakhir Tari Topeng Klana ditengah pertunjukan adanya *nyarayuda*. Peneliti sangat tertarik dari yang paparan yang telah di papar diatas sehingga peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang keberadaan *nyarayuda* di Tari Topeng Klana di Sanggar Putu Panji Asmara.

Karakteristik dari tari topeng Klana Gaya Slangit yaitu gagah perkasa, kadang disebut juga dengan gagah kasar. Yang menggambarkan seseorang yang berkarakter serakah, zalim dan angkara murka. Gambaran tersebut

dituangkan melalui gerakan-gerakan yang keras dan kuat. Namun justru tari topeng Klana banyak digemari oleh penonton karena tarian tersebut ditarikan dengan penuh tenaga dan semangat itulah yang menjadikan tarian ini disenangi oleh banyak orang.

Dengan pemaparan yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa Tari Topeng Klana Gaya Slangit memiliki keunikan khas tersendiri dari struktur pertunjukan adanya *nyarayuda* (ngemis) yang biasa dilakukan pada saat tarian terakhir yaitu tari Topeng Klana. Maka dari itu peneliti ingin meneliti pada gerakan apakah saat *nyarayuda* di lakukan dan bagaimana kostum dan musikan yang meraka gunakan.

Dari paparan diatas peneliti dapat menyimpulkan penelitian tersebut diberi judul “NYARAYUDA DALAM TARI TOPENG KLANA GAYA SLANGIT DI SANGGAR PUTU PANJI ASMARA DESA SLANGIT KECAMATAN KLANGENAN KABUPATEN CIREBON “.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1** Bagaimana struktur gerak Tari Topeng Klana Gaya Slangit di Sanggar Putu Panji Asmara ?
- 1.2.2** Bagaimana gerak turun pada saat *nyarayuda* di dalam Tari Topeng Klana Gaya Slangit ?
- 1.2.3** Bagaimana rias dan busana saat *nyarayuda* di dalam Tari Topeng Klana Gaya Slangit ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka tujuan pada penelitian ini, ada tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui *nyarayuda* di dalam Tari Topeng Klana Gaya Slangit.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Untuk memahami struktur gerak Tari Topeng Klana Gaya Slangit

di Sanggar Putu Panji Asmara

1.3.2.2 Untuk memahami bagian mana gerak turun pada saat *nyarayuda* di dalam Tari Topeng Klana Gaya Slangit

1.3.2.3 Untuk memahami rias dan busana pada saat *nyarayuda* di dalam Tari Topeng Klana Gaya Slangit.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan pengetahuan terutama bagi kaum akademis mengenai analisis gerak, rias, dan busana pada saat *nyarayuda* dalam Tari Topeng Klana Gaya Slangit di Sanggar Putu Panji Asmara Cirebon

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini mendapatkan manfaat praktis bagi peneliti, masyarakat serta pemerintah kabupaten Cirebon guna memberikan informasi tentang kesenian Tari Topeng Klana Gaya Slangit, antara lain:

1.4.2.1 Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan tentang *nyarayuda* dalam Topeng Klana Gaya Slangit di Sanggar Putu Panji Asmara Cirebon.

1.4.2.2 Bagi Sanggar Putu Panji Asmara hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan mengenai bagaimana struktur gerak, rias, dan busana pada saat *nyarayuda* dalam Tari Topeng Klana Gaya Slangit.

1.4.2.3 Bagi Pemerintah kabupaten Cirebon dapat dijadikan menjadi bahan pelengkap dokumentasi dan data kesenian sehingga Tari Topeng Klana Gaya Slangit tetap dapat dilestarikan.

1.4.2.4 Bagi masyarakat hasil dari penelitian ini dapat memberi informasi tentang bagaimana struktur gerak tari Topeng Klana Gaya Slangit dan mengetahui gerak apa saat adanya *nyarayuda/ngamen* di Sanggar Putu Panji Asmara Ds.Slangit

1.4 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian dijabarkan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini merupakan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah yang isinya acuan penelitian dan penjelasan penelitian mengenai alasan mengambil penelitian dalam skripsi ini, kemudian bisa merumuskan masalah yang terjadi pembahasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi seluruh pihak dan struktur organisasi skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini membahas mengenai penelitian terdahulu serta teori-teori yang dikaji oleh peneliti pada penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab III dalam bab ini membahas tentang metode yang digunakan pada penelitian ini, desain penelitian yang dipakai, serta tahap-tahap penelitian yang akan dilaksanakan, termasuk beberapa komponen dalam penelitian lainnya yaitu, lokasi, partisipan, instrument penelitian, Teknik pengumpulan data, hipotesis penelitian dan analisis data.

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjabarkan hasil temuan peneliti yang telah dikelolah dan dianalisis oleh peneliti. Mendapatkan data-data yang dibutuhkan pada penelitian ini dan hasil yang didapatkan oleh peneliti.

BAB V : SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini berisikan hasil kesimpulan dalam penelitian ini serta

rekomendasi yang diberikan oleh penelitian dalam penelitian ini.